

STRATEGI FKUB BANDAR LAMPUNG DALAM MENUMBUHKAN TOLERANSI UMAT BERAGAMA

STRATEGY FKUB BANDAR LAMPUNG IN FOSTERING TOLERANCE RELIGIONS

Idrus Ruslan

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
idrus.ruslan@radenintan.ac.id

Sonhaji

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
sonhaji@radenintan.ac.id

Artikel diterima 21 Januari 2021, diseleksi 25 Mei 2021, dan disetujui 28 Juni 2021

DOI: <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.458>

Abstract

The focus of this research is to examine the duties and responsibilities of FKUB in realizing a tolerant life as a capital for community resilience. The basic thing is that Indonesia is a diverse country, as well as the conditions in the city of Bandar Lampung. Therefore, FKUB in this city has a strategy in fostering tolerance between religious communities. The theory used is the theory of symbolic interactionism with the character John Dewey and C.H. Cooley, as well as the deconfessionalization theory proposed by C.A.O. Van Nieuwenhuijz. This research is a type of field research which is descriptive with qualitative analysis. Data collection techniques by means of observation, interviews and documentation. The results showed that the strategy carried out by the Bandar Lampung FKUB in fostering interfaith tolerance was in addition to being based on the main task, also making youth (adolescents and students) the targets of the work program because they would later become leaders. The supporting factors are the solidity of the management, financial support from the Government, and the participation of the religious community. While the inhibiting factors come from internal as well as external. Internal factors where the management has their own business, while external inhibiting factors include the conflict of interest between the FKUB and the Regional Government, this happens because of different points of view in seeing an activity.

Keywords: FKUB Strategy, Community Resilience, Religious Tolerance, Bandar Lampung

Abstrak

Fokus penelitian ini yaitu mengkaji tentang tugas dan tanggung jawab FKUB dalam mewujudkan kehidupan yang toleran sebagai modal bagi ketahanan masyarakat. Adapun hal yang mendasar adalah bahwa Indonesia merupakan negara yang beranekaragam, begitu juga dengan kondisi yang ada di kota Bandar Lampung. Karena itu FKUB di kota ini memiliki strategi dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama. Teori yang digunakan adalah teori interkasionisme simbolik dengan tokohnya John Dewey dan Charles Harton Cooley, juga teori dekonfessionalisasi yang diketengahkan oleh C.A.O Van Nieuwenhuijz. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif dengan analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh FKUB Kota Bandar Lampung dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama adalah disamping berdasar tugas pokok, juga menjadikan pemuda (remaja dan mahasiswa) sebagai sasaran dari program kerja karena merekalah yang kelak akan menjadi pemimpin. Faktor pendukungnya yaitu soliditas pengurus, dukungan dana dari Pemerintah, serta partisipasi masyarakat agama. Sedangkan faktor penghambatnya berasal dari internal juga eksternal. Faktor internal dimana pengurus memiliki kesibukan

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terkenal akan keanekaragamannya, baik itu budaya, bahasa, suku, adat istiadat dan juga agama. Mengamati keanekaragaman bangsa Indonesia tersebut, seorang sosiolog Amerika Serikat yang bernama Hildred Geertz dalam tulisannya yang berjudul *Indonesian Cultures and Communities*, sebagaimana dikutip oleh Faisal Ismail, menegaskan “lebih dari 300 kelompok etnis yang beragam di Indonesia, yang memiliki identitas budayanya masing-masing, dan lebih dari 250 bahasa daerah digunakan dan hampir semua agama penting dunia diwakili, disamping agama-agama lokal yang jumlahnya pun sangat banyak (Ismail, 2002).

Pada tataran faktual, Ismail (2002) menjelaskan bahwa keanekaragaman yang sangat nyata di Indonesia, tidak sedikit berimplikasi terhadap hal-hal yang kontra-produktif. Sebut saja misalnya, bahwa sebuah keanekaragaman yang tidak dikelola dengan tulus dan baik, maka dapat berakibat pada adanya konflik dan pertikaian antar umat beragama. Hal tersebut tentu saja dilatarbelakangi oleh berbagai macam sebab, bisa jadi karena faktor pendidikan, ekonomi, sentimen keagamaan, fanatisme dalam beragama dan lain sebagainya.

Untuk menuju suatu kehidupan yang rukun, maka dibutuhkan suatu

masing-masing, adapun faktor penghambat eksternal diantaranya adalah benturan kepentingan antara FKUB dengan Pemerintah Daerah, hal ini terjadi karena perbedaan sudut pandang dalam melihat sebuah kegiatan.

Kata Kunci: Strategi FKUB, Ketahanan Masyarakat, Toleransi Umat Beragama, Bandar Lampung.

masyarakat yang memiliki sikap dewasa, lapang dada, dan mampu menerima perbedaan, terutama agama. Hal ini dibutuhkan agar masyarakat dapat saling menghormati antara satu dengan yang lainnya seperti persoalan ibadah dan lain sebagainya.

Perlu disadari secara bersama, bahwa suasana kehidupan yang rukun di Indonesia, bukanlah suatu yang *taken for granted* melainkan sesuatu yang harus diusahakan secara terus menerus dan bersama-sama oleh semua masyarakat Indonesia. Hal tersebut bermakna bahwa penciptaan kerukunan bukanlah merupakan kewajiban pemerintah semata, akan tetapi juga menjadi tugas dan tanggung jawab setiap individu dan kelompok masyarakat yang ada.

Salah satu yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mewujudkan kehidupan yang rukun adalah Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB). Adapun tugas FKUB Kabupaten/Kota yaitu, melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat, menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat, menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan bupati/walikota, melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat, dan

memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadah (Mubarok, 2016).

Tugas pokok dari FKUB tersebut, masih merujuk Mubarok (2016) tentu saja hal itu merupakan pijakan awal dalam melangkah bagi kepengurusan organisasi ini, yang tentu saja dalam implementasinya bisa saja membuat kreasi-kreasi atau inovasi-inovasi agar sasaran dan target dari apa yang telah digariskan dalam ketentuan tersebut dapat dihasilkan secara maksimal. Hal tersebut dapat pula dijadikan sebagai strategi FKUB dalam rangka turut serta ambil bagian dalam menciptakan kerukunan(.)

Begitu juga dengan FKUB kota Bandar Lampung yang berdiri sudah cukup lama dan telah berganti kepengurusan, tentunya memiliki strategi dalam menumbuhkan rasa hormati menghormati atau pun toleransi antar umat beragama, khususnya di Kota Bandar Lampung. FKUB Kota Bandar Lampung didirikan pertama kali pada tahun 2006 atau pada masa pemerintahan Wali Kota Suharto dan hingga saat ini eksistensi FKUB masih ada dan telah banyak melakukan kegiatan-kegiatan, terutama dalam rangka menumbuhkan toleransi pada masyarakat antar agama. Terbangunnya rasa toleransi di masyarakat tentu saja merupakan sebuah ketahanan bagi masyarakat dalam mengemban tanggung jawab sebagai pemegang mandat *khalifah fi al ardh*.

Memperhatikan apa yang diuraikan tersebut, maka perlu dikaji secara mendalam dan mendetail tentang apa saja strategi yang dilakukan pengurus FKUB Kota Bandar Lampung dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama?, termasuk juga apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi tersebut?.

METODE

Jenis penelitian ini lapangan (*field research*). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) terhadap informan, yang bersifat deskriptif dengan analisis kualitatif, yaitu melakukan eksplorasi berbagai masalah secara cermat dan detail dengan menghubungkan berbagai data yang ada.

Sumber data terdiri dari dua yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer diambil dari hasil wawancara secara mendalam terhadap pengurus (ketua dan anggota) FKUB Kota Bandar Lampung saat ini. Sedangkan sumber data sekunder merupakan kumpulan dari hasil penelitian, baik berupa buku, jurnal dan lain sebagainya (Hasan, 2002), atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli namun masih berkaitan dengan tema penelitian yang sedang dilakukan.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara melakukan wawancara secara mendalam terhadap pengurus FKUB Kota Bandar Lampung. Selain itu, pengumpulan data juga dengan cara melihat dan menganalisis secara kritis dokumentasi baik berupa arsip kegiatan FKUB terutama yang terkait dengan isu dan tema pokok penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan melakukan seleksi data, mengorganisasikan, menjabarkan, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, serta membuat kesimpulan (Kahmad, 2000). Dalam hal ini data yang dianalisis adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi juga data yang bersumber dari referensi baik buku, jurnal, juga sumber online.

PEMBAHASAN

Sejarah Lahirnya FKUB dan Kondisi Toleransi di Bandar Lampung

Mengkaji tentang sebuah lembaga, maka akan sangat terkait dengan sejarah awal kelahiran atau berdirinya suatu lembaga yang diteliti, karena hal tersebut akan sangat berhubungan dengan aktivitas juga gerakan yang dilakukan oleh lembaga dimaksud, begitu juga dengan lembaga FKUB yang tentu saja menjadi sangat urgen untuk melihat sejarah kelahirannya.

Menurut Muhammad Anang Firdaus bahwa FKUB lahir akibat adanya ketegangan dan konflik antar umat beragama terutama antara Islam dan Kristen di berbagai wilayah, yang jika tidak dimediasi, akan sangat mungkin terjadinya dis-integrasi yang tentu sangat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa (Firdaus 2014; Noupal and Pane 2017). Oleh karena itu pada tanggal 30 November 1967 pemerintah melaksanakan Musyawarah Antar Agama dengan menghadirkan pemimpin agama-agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Buddha (Azra and Umam, 1998). Pada kesempatan itu, pemerintah mengusulkan dibentuknya Badan Konsultasi Antar Agama. Musyawarah tersebut merupakan pertemuan pertama antar semua pemuka agama-agama di Indonesia guna membahas hubungan antar umat beragama di Indonesia. Menurut Afif Muhammad, gagasan ini memiliki tujuan untuk mengakhiri, atau setidaknya meminimalisir ketegangan yang melanda umat beragama dengan membentuk Badan Kontak guna menciptakan suatu "modus vivendi" antar umat beragama (Muhammad, 2013).

Pemerintah di era pemerintahan Soeharto, melakukan pertemuan dan konsultasi secara terus menerus dengan para pemimpin agama. Usaha Menteri Agama K.H. M. Dachlan yang membentuk

Badan Kontak Antar Agama dilanjutkan para Menteri Agama berikutnya; H. A. Mukti Ali, dan H. Alamsjah Ratu Perwiranegara. Pada masa Alamsjah-lah Badan Kontak tersebut dapat dibentuk dengan nama Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama (WMAUB) berdasarkan SK Menteri Agama No. 35 tahun 1980 (Ismail, 2014). Wadah ini merupakan forum konsultasi dan komunikasi antar pimpinan agama untuk membicarakan tanggung jawab bersama dan kerja sama antar umat beragama dan untuk membicarakan kerja sama dengan pemerintah. Akan tetapi, karena bersifat *top-down*, wadah ini dirasa kurang efektif.

Di era pemerintahan Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono, melalui Peraturan Presiden No. 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2004-2009 ditetapkan bahwa peningkatan kerukunan intern dan antar umat beragama merupakan salah satu dari arah kebijakan pembangunan kehidupan beragama dengan fokus pada upaya; *pertama*, memberdayakan masyarakat, kelompok-kelompok agama, serta pemuka agama untuk menyelesaikan sendiri masalah Kerukunan Umat Bergama (KUB); dan *kedua*, memberikan rambu-rambu dalam pengelolaan kerukunan umat beragama.

Hingga pada tahun 2006, terbitlah Peraturan Bersama Menteri (PBM), yakni antara Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8, yakni pada tanggal 21 Maret 2006. PBM tersebut memuat Pedoman Pelaksanaan Kepala /Wakil Kepala Daerah, dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat (Kementerian Agama RI, 2010).

Forum Kerukunan Umat Beragama merupakan forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh Pemerintah (dalam hal ini Pemerintah Daerah) dalam rangka membangun, memelihara, dan

memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan (Mubarak, 2016; Sirait and Masrukhi, 2014). Adapun pembentukan FKUB bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan kerukunan umat beragama dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara (Mubarak 2016). Dalam upaya mewujudkan kerukunan umat beragama, FKUB berupaya mengembangkan nilai toleransi pada masyarakat; Adapun peran FKUB meliputi tiga hal yaitu peran sebagai tokoh agama, sebagai anggota dan sebagai pengurus FKUB (Nazmudin 2017; Sirait and Masrukhi 2014).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa FKUB merupakan bagian dari organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, yang dibentuk oleh masyarakat lintas agama dan difasilitasi oleh pemerintah atas dasar kesepakatan bersama berdasarkan kesamaan orientasi dan fungsi dalam rangka membangun kerukunan umat dan toleransi antar umat beragama ditengah-tengah masyarakat dalam rangka turut serta dan ambil bagian dalam proses pembangunan bangsa yang berdasarkan Pancasila.

Menurut Aslati, PBM tersebut telah membuat catatan sejarah bagi kehidupan umat beragama Indonesia dengan terbentuknya FKUB serta Dewan Penasehat FKUB di semua provinsi. Jika FKUB tingkat provinsi sudah terbentuk di 33 provinsi, tidak demikian halnya dengan FKUB tingkat kabupaten/kota. Sampai bulan Oktober 2009, terdapat 241 FKUB kabupaten, dan 65 FKUB kota yang tersebar di seluruh Indonesia (Aslati 2014; Guntoro, Subejo, and Partini 2015). Pada tahun 2012 telah dibentuk kepengurusan FKUB di 285 Kabupaten/Kota dan seluruh Provinsi kecuali di Provinsi Sulawesi Barat dan Papua Barat (Kementerian Agama, 2012).

Sedangkan di Kota Bandar Lampung, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan M. Afif Anshori (Ketua

FKUB kota Bandar Lampung periode 2018-2019) bahwa keberadaan atau sejarah FKUB kota Bandar Lampung adalah semenjak adanya PBM tahun 2006. Dengan demikian, bahwa setelah penanda tangan PBM nomor 9 dan 8 tahun 2006, maka di Kota Bandar Lampung juga dibentuk kepengurusan FKUB (Wawancara dengan M. Afif Anshori, 7 April 2020).

Senada dengan pendapat tersebut, Rudi Santoso selaku pengurus FKUB pun mengemukakan bahwa FKUB Kota Bandar Lampung berdiri seiring dengan terbitnya PBM Nomo 9 dan 8 tahun 2006, kemudian diwaktu yang bersamaan pada tanggal 16 Juni 2006 Gubernur Mengeluarkan Surat Tentang Pembentukan FKUB bersamaan dengan Kabupaten/Kota. Pada saat itu Mantan Rektor IAIN Raden Intan Lampung Drs. H.M. Ghozie Badrie terpilih sebagai ketua FKUB Kota Bandar Lampung (Wawancara dengan Rudi Santoso, 16 April 2020).

Jika melihat masa kepemimpinan wali kota Bandar Lampung, berarti sejak masa kepemimpinan wali Kota Suharto hingga penelitian ini dilakukan, FKUB Kota Bandar Lampung masih tetap eksis dan memiliki kiprah yang cukup baik, meskipun mengalami pasang surut. Akan tetapi secara umum, keberadaan FKUB telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pengembangan toleransi umat beragama di Kota Bandar Lampung.

Jika dilihat dari aspek keyakinan atau penganut agama, maka agama Islam termasuk yang mayoritas karena di anut sekitar 93,28 % masyarakat Bandar Lampung, selain itu juga terdapat penganut agama lain yakni agama Kristen yang berjumlah sekitar 3,43%, Katolik 1,66%, Hindu 0,2856%, Buddha 1,3451%, serta Kong Hu Cu 0,0011%, dan penganut Aliran Kepercayaan 0,0007% (Disdukcapil 2020).

Berdasarkan keterangan data diatas bahwa agama Islam merupakan agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Kota Bandar Lampung. Kehidupan toleransi keagamaan disini cukup baik kondusif, artinya masing-masing umat beragama dapat saling menghargai dan menghormati akan eksistensi umat lain.

Kondisi semacam ini dapat disandingkan dengan pendapat Lely Nisvilyah bahwa toleransi adalah istilah untuk sebuah sikap menahan diri dari hal-hal yang negatif. Jika dikaitkan dengan perbedaan pendapat dan keyakinan, maka toleransi adalah sikap menahan diri untuk tidak menggunakan cara-cara negatif dalam menyikapi pendapat dan keyakinan yang berbeda. Jadi toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya melainkan harus tercermin sikap yang kuat atau istiqamah untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri (Nisvilyah, 2013).

Menurut Elsiyana bahwa kondisi kerukunan umat beragama cukup baik dan kondusif (Wawancara dengan Elsiyana, 13 April 2020). Hal senada juga dikemukakan Sairul, menurutnya keadaan kerukunan umat beragama di Kota Bandar Lampung khususnya toleransi umat beragama dari segi toleransi sangat berjalan dengan baik. Misalnya saat menjalankan hari raya keagamaan apa saja, tidak pernah ada gejolak atau saling mengganggu, bahkan umat beragama saling menghargai dan memang ada yang berkunjung dan ada yang hanya sekedar mengucapkan selamat memperingati hari raya keagamaan (Wawancara dengan Sairul, 10 April 2020).

Pada sisi lain, Rudi Santoso mengungkapkan bahwa Indeks kerukunan umat beragama di Kota Bandar Lampung belum bisa dijelaskan secara terperinci karena belum ada

standarisasi penilaian dari Pemerintah Kota Bandar Lampung. Namun jika dilihat dari histori beberapa tahun akhir ini secara garis besar kerukunan dan toleransi beragama cukup baik meskipun dimusim Pemilu masih ada saja oknum-oknum yang membenturkan isu kerukunan dan toleransi untuk kepentingan politik (Wawancara dengan Rudi Santoso, 16 April 2020).

Argumen diatas paling tidak dapat dipahami, bahwa setidaknya umat beragama di Kota Bandar Lampung telah memiliki pemahaman bahwa toleransi adalah hanya sebatas menghargai dan menghormati umat beragama lain dalam menjalankan keyakinan sesuai dengan agama yang mereka anut, dan tidak sampai pada relativisme yaitu menyamaratakan semua agama atau pun sinkretisme yaitu mencampurkan semua ajaran agama.

Kondisi kehidupan umat beragama di Bandar Lampung cukup kondusif dan tidak ada konflik yang melibatkan umat beragama. Adapun yang pernah adalah kasus pendirian rumah ibadah dalam hal ini adalah rumah ibadah umat Kristen, akan tetapi cepat ditangani oleh aparat pemerintah dan juga FKUB. Sedangkan antara umat Islam dengan umat Buddha dan Hindu relatif tidak ada problem (Wawancara dengan M. Afif Anshori, 07 April 2020). Begitu juga apa yang diungkapkan oleh Agustinus Warso, bahwa secara umum kerukunan umat beragama di Kota Bandar Lampung adalah baik, rukun dan toleran (Wawancara dengan Agustinus Warso, 12 April 2020).

Menurut Hakiki, bahwa kondisi kerukunan umat beragama di kota Bandar Lampung cukup baik, walaupun ada gejolak pendirian rumah ibadah yang terjadi di kota Bandar Lampung, banyak disebabkan kurangnya masyarakat pengusul dan masyarakat pendukung

mengikuti aturan dan memahami PBM Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (Wawancara dengan Hakiki, 22 April 2020).

Disamping apa yang disampaikan oleh pengurus FKUB tersebut dan berdasarkan pengamatan peneliti yang telah berdomisili di Kota Bandar Lampung sejak tahun 1987 (34 tahun), memang tidak pernah terjadi konflik yang mengatasnamakan agama. Adapun yang kadangkala muncul kepermukaan sebagaimana yang peneliti ungkapkan pada bagian sebelumnya adalah persoalan pendirian rumah ibadah. Hal tersebut diakibatkan adanya kekurangan pemahaman terhadap Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 tahun 2006 terutama pada klausul yang terkait dengan pendirian rumah ibadah.

Strategi FKUB Bandar Lampung dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama

Bandar Lampung merupakan sebuah kota yang berpenduduk cukup padat serta memiliki penganut keagamaan yang kompleks baik dari segi etnis, agama, budaya dan lain-lain. Potensi yang timbul dari adanya kompleksitas tersebut sangatlah dinamis baik yang mengarah kepada integrasi maupun dis-integrasi. Oleh karena itu, lembaga atau organisasi yang *concern* terhadap masyarakat lintas agama semisal FKUB membutuhkan strategi dalam mensosialisasikan nilai-nilai kesederajatan, kesamaan, dan kesetaraan agar terwujud sebuah kehidupan masyarakat yang saling menghargai (toleran).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengurus FKUB Kota Bandar Lampung, terdapat beberapa strategi yang digunakan dalam rangka menumbuhkan toleransi antar umat beragama di Kota Bandar Lampung.

Menurut Elsiyana bahwa beberapa strategi yang digunakan yaitu; dengan mengadakan pembinaan antar tokoh agama, tokoh masyarakat, Penyuluh agama dan menyertakan perwakilan masyarakat dari lintas Agama. Memberikan bantuan berupa materi (kepada masyarakat lintas agama yang kurang mampu), mengadakan pembinaan Perkemahan Pemuda Lintas Agama (remaja usia SLTA), serta menanamkan nilai-nilai kerukunan umat beragama pada mahasiswa dan pelajar lintas agama se-Kota Bandar Lampung (Wawancara dengan Elsiyana, 13 Mei 2020).

Hal senada dikemukakan oleh Agustinus Warso mengemukakan bahwa diantara strategi yang dilakukan oleh FKUB Kota Bandar Lampung dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama adalah dengan memberikan penanaman nilai kerukunan, makna kerukunan serta aspek-aspek kehidupan berbangsa dan bernegara yang sangat di perlukan dalam menjaga keberlangsungan bangsa dan Negara Indonesia. Selain itu upaya dilakukan dengan melakukan pengembangan solidaritas dan semangat berbagi bagi sesama, sehingga diharapkan dapat berkembang rasa peduli dan empati sebagai wujud kerukunan umat beragama (Wawancara dengan Agustinus Warso, 18 Mei 2020).

Sementara itu menurut Paulus Petrus dan Sairul bahwa dalam kepemimpinan ketua Afif Ansori, FKUB Kota Bandar Lampung sudah menjalankan strategi dengan melakukan bakti sosial lintas agama di beberapa kecamatan dan menyosialisasikan kerukunan antar agama, pembinaan pemuda dengan kemah remaja antar agama, menghadiri perayaan hari raya agama, merekomendasikan pendirian beberapa tempat ibadah (Wawancara dengan Paulus Petrus, 18 Mei 2020).

Pola interaksi pada saat kegiatan FKUB dalam menumbuhkan toleransi

antar umat beragama disini terjadi dengan apa yang disebut dengan interaksi simbolik. Teori ini merupakan sisi lain dari pandangan yang melihat individu sebagai produk yang ditentukan oleh masyarakat. Teori ini berkembang pertamakali di Universitas Chicago dan dikenal sebagai aliran Chicago. Dua tokoh besarnya adalah John Dewey dan Charles Harton Cooley (Nazir, 2009). Dalam teori interaksi simbolik, manusia bertindak atas dasar makna yang dimiliki oleh subjek atau benda. Disamping itu makna atau simbol-simbol tersebut merupakan proses dari hasil interaksi yang terjadi pada manusia yang ditafsirkan oleh manusia yang melibatkan individu dalam masyarakat sendiri.

Pada masyarakat lintas agama yang ada di kota Bandar Lampung, pola interaksi dengan cara interaksi simbolik dapat diungkapkan dengan jalan dimana mereka dalam berinteraksi saling memahami dan berusaha untuk menerjemahkan atau menjabarkan apa yang mereka rasakan sewaktu berinteraksi. Perilaku seperti tersebut dapat berupa ketika mereka berinteraksi, merasakan atau melihat sebuah idiom-idiom atau petatah-petitih baik itu berasal dari nenek moyang mereka atau dari kalimat-kalimat bijak, atau juga berasal dari ungkapan-ungkapan yang bernuansa keagamaan. Mereka berusaha untuk memahami hal-hal tersebut dengan sebaik-baiknya.

Secara umum hasil wawancara peneliti dengan beberapa pengurus FKUB Kota Bandar Lampung dapat disarikan bahwa strategi yang digunakan disamping mengacu kepada tugas FKUB yang tercantum dan digariskan dalam PBM Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 yakni melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat, Menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat, menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk

rekomendasi sebagai bahan kebijakan bupati/walikota, melakukan sosialisasi peraturan perundang-undangan dan kebijakan di bidang keagamaan yang berkaitan dengan kerukunan umat beragama dan pemberdayaan masyarakat, dan memberikan rekomendasi tertulis atas permohonan pendirian rumah ibadat.

Selain hal tersebut, strategi pengurus FKUB lebih fokus memilih sasaran yaitu generasi muda (siswa, pemuda dan mahasiswa), seperti pada kegiatan Kemah Pemudah Lintas Agama, *road show* penanaman nilai-nilai kerukunan pemuda dan mahasiswa, *out bound* remaja lintas agama, dan lain-lain. Pilihan tersebut dengan alasan bahwa generasi muda (siswa, pelajar dan mahasiswa) merupakan calon pemegang tongkat kepemimpinan dimasa yang akan datang, oleh karenanya mereka harus dibekali dengan banyak hal, disamping ilmu pengetahuan dan ilmu keagamaan, tetapi juga harus dibekali dengan fakta historis bahwa Indonesia merupakan negara yang plural. Generasi muda hendaknya dapat saling memahami akan keberadaan atau eksistensi penganut agama lain dengan keunikan dan kekhasannya masing-masing. Paradigma tersebut tentulah tidak menjadikan keimanan seseorang menjadi lemah, karena mereka dituntut untuk tetap konsisten (*istiqomah*) dalam menjalankan ajaran agama mereka masing-masing.

Perilaku semacam inilah yang disebut oleh C.A.O. Van Nieuwenhuijze dengan teori dekonfessionalisasi atau teori pengakuan. Istilah dekonfessionalisasi ini pada mulanya digunakan di Belanda untuk menunjukkan bahwa, agar dapat menyelenggarakan rekan suatu pertemuan tertentu, wakil-wakil dari berbagai kelompok peribadatan akan menyepakati sebuah landasan bersama (yang dirumuskan bersama), yakni tentang persetujuan bahwa implikasi-

implikasi tertentu dari sejumlah (doktrin) peribadatan mereka akan dihindari sebagai topik pembicaraan (Effendy, 2009).

Dalam teori ini dapat dipahami bahwa, para anggota dari berbagai kelompok sosial-keagamaan yang berbeda (masyarakat, pemuda, pelajar, mahasiswa), merelakan diri mereka untuk berinteraksi, berkomunikasi atau bersilaturahmi, namun mereka tetap menjunjung agama mereka masing-masing. Pada konteks penelitian ini, para pemuda, pelajar dan mahasiswa dengan latarbelakang agama yang berbeda-beda, senantiasa melakukan komunikasi serta membaur dalam setiap pertemuan atau kegiatan sebagai manifestasi dari kesadaran bertoleransi.

Strategi ini menjadi penting karena, tidak sedikit di beberapa daerah terjadi konflik antar suku (juga agama) yang berasal akibat ulah pemuda yang tidak memiliki pemahaman akan adanya realitas keanekaragaman. Contoh misalnya yang pernah terjadi di Desa Bali Nuraga Kalianda Lampung Selatan pada tahun 2012. Menurut Afif Anshari, kita tidak ingin di Kota Bandar Lampung terjadi konflik apalagi dipicu oleh persoalan remaja seperti yang pernah terjadi di Kalianda. Oleh karena itu, pemuda menjadi target dan sasaran dari pengurus FKUB dengan cara membekali pemuda dengan nilai-nilai kerukunan, agar sedari dini, pemuda memiliki rasa toleransi dan penghargaan (inklusif) terhadap adanya keanekaragaman baik suku, budaya, bahasa, warna kulit dan juga agama (Wawancara dengan M. Afif Anshari, 18 Mei 2020).

Strategi yang dilakukan oleh FKUB Kota Bandar Lampung yang menjadikan pemuda sebagai sasaran dalam memberikan pemahaman tentang keanekaragaman di amini oleh pengurus lain karena dengan memberikan penanaman nilai kerukunan, makna

kerukunan serta aspek-aspek kehidupan berbangsa dan bernegara yang sangat di perlukan dalam menjaga keberlangsungan bangsa dan Negara Indonesia. Selain itu upaya dilakukan dengan melakukan pengembangan solidaritas dan semangat berbagi bagi sesama, sehingga di harapkan dapat berkembang rasa peduli dan empati sebagai wujud umat beragama.

Selain hal tersebut, FKUB Kota Bandar Lampung juga melakukan kegiatan *Road Show* ke berbagai perguruan tinggi keagamaan yang ada di Bandar Lampung, seperti di Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Kampus Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Lampung, Kampus Sekolah Tinggi Agama Buddha (STIAB) Jinarakhita Bandar Lampung, Gereja Bethel Teluk Betung, dan Gereja St Yohanes Rasul di Jalan Tupai Kedaton Bandar Lampung. Tema kegiatan Road Show ini adalah "Menanamkan Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama Pada Mahasiswa dan Pelajar se-Kota Bandar Lampung". Kegiatan ini dilakukan beberapa kali, dan masih menjadi program kerja FKUB Bandar Lampung.

Dengan demikian, nampak bahwa FKUB kota Bandar Lampung secara komitmen telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sebagaimana yang telah digariskan, disamping melahirkan inovasi-inovasi kegiatan-kegiatan yang menyentuh terutama kalangan generasi muda sebagai calon pemimpin dimasa yang akan datang.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Strategi FKUB Kota Bandar Lampung

Faktor pendukung

Menurut Agustinus Warso bahwa faktor pendukung pendukung utama adalah soliditas pengurus atau anggota

FKUB. Faktor pendukung lain adalah jumlah orang muda/generasi muda bangsa cukup banyak sehingga menjadi peluang dan sekaligus menjadi tantangan dalam penanaman nilai-nilai kerukunan dan toleransi, dukungan dari lembaga-lembaga keagamaan yang terwujud mengutus atau mengirim orang mudanya dalam kegiatan tersebut, dukungan dari lembaga pemerintah baik institusi sipil maupun militer dan keamanan (Wawancara dengan Agustinus Warso, 12 April 2020). Begitu juga dengan pendapat Paulus Petrus, menurutnya bahwa faktor pendukung adalah kekompakan dari para anggota FKUB Kota Bandar Lampung, dukungan dari pemerintah, dan masyarakat (Wawancara dengan Paulus Petrus, 08 April 2020).

Berdasarkan analisa terhadap penjelasan yang disampaikan oleh pengurus FKUB Kota Bandar Lampung tentang faktor pendukung strategi FKUB dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama, dapat peneliti kemukakan bahwa di dalam menjalankan program kerja yang telah disepakati dalam forum rapat pengurus terdapat beberapa faktor pendukung antara lain, soliditas pengurus (Wawancara dengan Mensana, 16 April 2020). Dalam prakteknya, soliditas ini sudah terbangun dengan kuat terbukti pada saat pelaksanaan, karena setiap unit pekerjaan dilakukan dengan cara pembagian kerja (*job distribution*), misalnya masing-masing secara terpisah ada yang menghandel Banner, proposal kegiatan, surat undangan (baik kepada pihak pemerintah dan instansi terkait, nara sumber, maupun peserta), konsumsi, tempat kegiatan dan lain-lain.

Faktor pendukung lainnya, adalah dukungan dana dari Pemerintah Kota Bandar Lampung, Kementerian Agama Kota Bandar Lampung juga donator dari para dermawan. Hal ini berdasarkan argumentasi pengurus FKUB bahwa dalam beberapa event kegiatan FKUB

seperti kemah lintas agama, *out bound*, dan lain-lain tidak lepas dari dukungan dana dari pihak pemerintah. Selain itu kegiatan FKUB juga didukung oleh donatur para dermawan, misalnya kegiatan bakti sosial lintas agama yang memberikan dana untuk dibelikan sembako dan disalurkan kepada masyarakat lintas agama yang mengalami kekurangan.

Faktor penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan strategi FKUB dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama di Kota Bandar Lampung, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sairul yakni; pada saat pelaksanaan kegiatan, seringkali terjadi benturan antara kegiatan FKUB dengan kegiatan pengurus termasuk juga dengan kegiatan lain, sehingga kadangkala kehadiran peserta dalam kegiatan tidak maksimal. Terdapat ganjalan kepentingan internal FKUB dengan birokrasi daerah (belum maksimal atau kurang sinergitas). Pada saat pelaksanaan pendirian rumah ibadah, banyak mendapat penolakan dari masyarakat setempat sehingga memicu benturan masyarakat. Persoalan rumah tempat tinggal yang dijadikan tempat untuk ibadah, sehingga mendapat penolakan dari masyarakat. Serta rendahnya tingkat partisipasi masyarakat (terutama dikalangan remaja/pemuda) untuk mengikuti kegiatan (wawancara dengan Sairul, 10 April 2020).

Sedangkan yang faktor penghambat lainnya adalah masih kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) untuk bisa menyampaikan pesan-pesan FKUB ke masyarakat luas sebagai antisipasi terjadinya konflik. Selain itu, masih kurangnya pemahaman masyarakat lintas agama mengenai Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 (wawancara dengan Elsiyana, 13 April 2020).

Berdasarkan uraian terhadap pengurus FKUB Kota Bandar Lampung, dapat diungkapkan bahwa yang menjadi kendala atau faktor penghambat FKUB dalam melaksanakan program kerjanya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun kendala yang berasal dari internal adalah kadangkala dalam pelaksanaan kegiatan, sering terjadi benturan kesesuaian waktu, selain itu persoalan SDM terutama yang mampu menyampaikan SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tahun 2006, hal menjadi penting karena belum ada lagi SKB yang terbaru, oleh karenanya SKB tahun 2006 itu lah yang menjadi pedoman untuk menumbuhkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Sehingga dengan demikian pemahaman akan isi dan pesan dari SKB tersebut selayaknya sampai kepada seluruh masyarakat Indonesia di berbagai penjuru daerah.

Sedangkan faktor penghambat yang berasal dari eksternal diantaranya adalah benturan kepentingan antara FKUB dengan Pemerinah Daerah, hal ini terjadi karena perbedaan sudut pandang dalam melihat sebuah kegiatan. Meskipun begitu, sejauh ini perbedaan tersebut masih dapat dikomunikasikan dengan baik sehingga kegiatan dapat dijalankan. Selain itu, masih banyak masyarakat yang belum memahami isi SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Tahun 2006, terutama persoalan pendirian rumah ibadat, sehingga menjadi kendala dalam menumbuhkan rasa toleransi antar umat beragama di Kota Bandar Lampung.

Berbagai macam strategi yang telah dipaparkan di atas, idealnya disertai evaluasi kegiatan dari tahun ke tahun, agar dapat diketahui titik kelemahannya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa pengurus FKUB Kota Bandar Lampung, dimana kegiatan yang telah dilakukan terkesan monoton

dikarenakan memiliki kesamaan metode dari kegiatan di tahun sebelumnya, padahal tingkat potensi timbulnya kasus terkait kerukunan antar umat beragama semakin menguat.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh FKUB Kota Bandar Lampung dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama dilakukan dengan banyak cara baik secara formal maupun informal, seperti melakukan dialog dengan berbagai kalangan tokoh agama, tokoh masyarakat, elemen masyarakat, pemuda, remaja dan mahasiswa.

Adapun Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi dimaksud yaitu soliditas pengurus, juga adanya dukungan dana dari Pemerintah Kota Bandar Lampung, Kementeri Agama Kota Bandar Lampung serta donasi dari para donatur. Sedangkan faktor penghambatnya dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini adalah kadangkala dalam pelaksanaan kegiatan, sering terjadi benturan kesesuaian waktu, selain itu persoalan SDM terutama yang mempunyai kapabilitas menyampaikan PBM No.9 dan 8 Tahun 2006, yang menjadi pedoman untuk menumbuhkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Faktor penghambat eksternal diantaranya adalah benturan kepentingan antara FKUB dengan Pemerinah Daerah, hal ini terjadi karena perbedaan sudut pandang dalam melihat sebuah kegiatan. Selain itu, masih lemahnya pemahaman masyarakat terhadap isi SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Tahun 2006, terutama persoalan pendirian rumah ibadat, sehingga menjadi ganjalan dalam menumbuh suburkan nilai toleransi antar umat beragama di Kota Bandar Lampung.

SARAN

Bercermin strategi yang digunakan oleh pengurus FKUB Kota Bandar Lampung dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama selama ini, maka setidaknya disarankan agar pengurus FKUB saat ini hendaknya berinovasi melakukan terobosan-terobosan baru dalam menjalankan kegiatannya, disertai dengan melakukan evaluasi terhadapnya, apalagi sebagaimana pernyataan pengurus FKUB Kota Bandar Lampung sendiri masih terjadi perbedaan pandangan dalam melihat eksistensi FKUB itu sendiri. Mengingat hal tersebut serta semakin kompleksnya pemahaman keagamaan yang tumbuh di tengah masyarakat, hal ini tidak jarang akan berpengaruh terhadap harmonisasi umat beragama. Maka menjadi hal yang penting dan segera dilakukan oleh pengurus FKUB Kota Bandar Lampung dengan memperkuat pemahaman

kagamaan secara moderat bagi umat beragama untuk membendung potensi ketidak harmonisan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Secara khusus, peneliti mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada segenap pengurus FKUB Kota Bandar Lampung, khususnya periode 2017-2019 yang telah berkenan memberikan informasi secara objektif terhadap pertanyaan-pertanyaan yang peneliti sampaikan. Kepada para reviewer Jurnal Harmoni yang telah memberikan arahan dan kritikan untuk perbaikan naskah ini, serta kepada dewan redaksi Jurnal Harmoni yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berpartisipasi dalam penerbitan jurnal kali ini. Semoga naskah memberi manfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR ACUAN

- Aslati. (2014). "Optimalisasi Peran FKUB Dalam Menciptakan Toleransi Di Kota Pekanbaru Baru." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 6, (2). 188-199.
- Azra, Azyumardi, and Saiful Umam. (1998). *Menteri-Menteri Agama RI; Biografi Sosial-Politik*. Jakarta: INIS Bekerjasama dengan Balitbang Depag RI.
- Disdukcapil. (2020). *Statistik Penduduk Kota Bandarlampung Berdasarkan Agama*. Bandar Lampung: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Bandar Lampung.
- Effendy, Bahtiar. (2009). *Islam Dan Negara; Transformasi Gagasan Dan Praktik Politik Islam Di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Firdaus, Muhammad Anang. (2014). "Eksistensi FKUB Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *Kontekstualita* 29, (1). 63-84.
- Hasan, Iqbal. (2002). *Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ismail, Faisal. (2002). *Pijar-Pijar Islam; Pergumulan Dan Struktur*. Jakarta: Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan.
- Ismail, Faisal. (2014). *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Kahmad, Dadang. (2000). *Metode Penelitian Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Pelaksanaan Pasal 8, 9, Dan 10 Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Dan 8 Tahun 2006*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Kementerian Agama RI. (2012). *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*. Edisi Kese. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Mubarok. (2016). *Kopendium Regulasi Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: FKUB.
- Muhammad, Afif. (2013). *Agama Dan Konflik Sosial; Studi Pengalaman Indonesia*. Bandung: Marja.
- Nazir, Nasrullah. (2009). *Teori-Teori Sosiologi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Nazmudin. (2017). "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Journal of Government and Civil Society* 1, (1). 23-39.
- Nisvilyah, Lely. (2013). "Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)." *Kajian Moral Dan Kewargenegaraan* 2, (1). 382-340.
- Noupal, and Erina Pane. (2017). "Paradigma Integralistik Dan Toleransi Umat Beragama Di Kota Palembang." *Intizar* 23, (1). 73-92.
- Sazali, Hasan, Guntoro, Budi, Subejo, and Partini. (2015). "Penguatan Toleransi Agama; 'Analisis Komunikasi Pembangunan Agama' (Studi Pemerintahan Kota Bogor)." *Jurnal Komunikasi Profetik* 08, (02). 37-50.
- Sirait, Mutiara Octavia Br, and Suprayogi Masrukhi. (2014). "Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Mengembangkan Nilai Toleransi Di Kabupaten Bekasi." *Unnes Civic Education Journal* 3, (2). 10-17

Informan :

- Anshoari, M. Afif. (7 April 2020). Anggota FKUB Kota Bandar Lampung
- Warso, Agustinus. (12 April 2020). Anggota FKUB Kota Bandar Lampung
- Petrus, Paulus. (8 April 2020). Anggota FKUB Kota Bandar Lampung
- Sairul. (10 April 2020). Anggota FKUB Kota Bandar Lampung
- Elsiyana. (13 April 2020). Anggota FKUB Kota Bandar Lampung
- Mensana, Piet. (16 April 2020). Anggota FKUB Kota Bandar Lampung
- Santoso, Rudi. (16 April 2020). Anggota FKUB Kota Bandar Lampung
- Hakiki. (22 April 2020). Anggota FKUB Kota Bandar Lampung